

Konsep Inyeon sebagai Wujud Determinisme dalam Film *Past Lives*

Nadira Malika Havishta*, Annisa Luthfiarrahman, Eva Latifah

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Indonesia, Indonesia

*Email: nadira.malika@ui.ac.id

ABSTRACT

*The concept of Inyeon in Korean philosophy reflects a spiritual connection involving causality between individuals, spanning both current and Past Lives. This study analyzes the representation of the Inyeon concept as a form of determinism in the film *Past Lives* (2023) by Celine Song, using a qualitative descriptive method and Jonathan Edwards' theory of determinism. The results identify two forms of determinism: causal determinism and theological determinism. Causal determinism highlights causal relationships grouped into three types: continuing, detaching, and shifting Inyeon. Meanwhile, theological determinism reflects a belief in predestined fate, classified into four types: accepting, resisting, appreciating, and regretting Inyeon. The results show that theological determinism is more dominant, emphasizing the film's narrative focus on belief in fate and reflections on human relationships. This study offers new insights into the relevance of the Inyeon concept in Korean culture and modern media.*

Keyword: Determinism, Fate, Inyeon, Korean Philosophy, *Past Lives*

PENDAHULUAN

Konsep Inyeon merupakan salah satu filosofi budaya Korea yang memiliki akar kuat dalam ajaran Buddhisme. Inyeon menggambarkan hubungan spiritual antara individu yang dipercaya terbentuk melalui berbagai kehidupan sebelumnya dan akan terus berlanjut di kehidupan yang akan datang. Konsep ini terdiri dari dua elemen: 'in' (因) yang berarti sebab langsung, dan 'yeon' (緣) yang berarti sebab tidak langsung (Chung & Oh, 2022). Kombinasi dari keduanya menghasilkan kondisi yang memungkinkan terjadinya pertemuan, hubungan, atau peristiwa tertentu dalam kehidupan seseorang (Son, 2023). Dengan kata lain, konsep ini menekankan bahwa hubungan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang bukanlah kebetulan semata, melainkan hasil dari jalinan sebab-akibat mendalam yang terbentuk selama ribuan kehidupan sebelumnya.

Konsep Inyeon beberapa kali diangkat dalam karya seni dan sastra Korea untuk menggambarkan takdir dan hubungan sebab-akibat. Filosofi ini dapat ditemukan dalam literatur klasik seperti *Samguk Yusa*, sebuah koleksi legenda dan sejarah kuno Korea, serta dalam berbagai cerita modern yang mengangkat tema hubungan manusia yang dipengaruhi oleh kehidupan masa lalu (Kim, 2023). Dalam konteks ini, Inyeon tidak hanya menjadi kerangka untuk memahami hubungan antarmanusia, tetapi juga menawarkan

perspektif filosofis mengenai bagaimana sebab dan akibat membentuk takdir individu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas representasi konsep *Inyeon* dalam karya sastra dan film. Lee (2014) menyoroti *Inyeon* sebagai elemen utama yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam kisah cinta antarkarakter. Peneliti lainnya, seperti Moon (2016) mengkaji ikatan *Inyeon* antara orang tua dan anak dalam sastra klasik Jepang. Sementara itu, Kim (2017) menganalisis peran *Inyeon* sebagai takdir dalam novel-novel klasik Korea yang berfokus pada kematian dan reinkarnasi. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana *Inyeon* digunakan untuk menggambarkan dinamika hubungan antarkarakter yang melampaui ruang dan waktu.

Berangkat dari pemahaman ini, penelitian ini berfokus pada analisis konsep *Inyeon* dalam film *Past Lives* karya sutradara Celine Song, sebagai alat untuk mengkaji bagaimana *Inyeon* direpresentasikan dalam media modern. Film yang tayang pada tahun 2023 ini mengangkat tema besar tentang takdir dan hubungan lintas kehidupan melalui narasi yang memikat dan visual yang indah. Ceritanya berpusat pada hubungan antara dua karakter utama, Nora dan Hae Sung, yang dipertemukan kembali setelah berpisah selama lebih dari dua dekade. Pertemuan kembali ini mengangkat pertanyaan mendasar tentang nasib, takdir, dan keputusan manusia dalam membentuk kehidupan mereka (Ong, 2023).

Film *Past Lives* telah menjadi subjek penelitian akademik dalam beberapa pendekatan. Paula Blanquer-Adam (2024) menyoroti film-film autofiksi yang disutradarai oleh perempuan, termasuk *Past Lives* karya Celine Song, yang merupakan representasi semi-otobiografi dari kehidupan sang sutradara sendiri. Stephanie Bushell (2024) membahas bagaimana kemunculan Hae Sung memengaruhi hubungan pasangan utama dalam film. Sementara itu, Jin Sung Hee (2024) mendalami narasi autobiografis film ini, menyoroti tema pilihan hidup yang tidak diambil dan perasaan menyesal sebagai elemen pembentuk identitas seseorang. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana film ini merepresentasikan tema universal seperti takdir dan hubungan lintas waktu, namun umumnya menggunakan pendekatan teori budaya atau autobiografi.

Sebaliknya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji konsep *Inyeon* dalam *Past Lives* sebagai wujud determinisme, khususnya dalam kerangka teori determinisme Jonathan Edwards. Film *Past Lives* dipilih sebagai subjek penelitian karena tidak hanya mengangkat *Inyeon* sebagai tema sentral yang menggerakkan cerita, tetapi juga mengundang penonton untuk merenungkan apakah hubungan antara tokoh utama, Nora dan Hae Sung, merupakan hasil dari lapisan *Inyeon* yang terbentuk dalam kehidupan sebelumnya atau justru cerminan dari serangkaian pilihan yang mereka buat dalam kehidupan saat ini (Pham, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen naratif dalam film berperan dalam menyampaikan tema *Inyeon*, serta bagaimana konsep tersebut memenuhi komponen-komponen yang ditetapkan oleh teori determinisme, sehingga memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara takdir dan pilihan dalam membentuk kehidupan manusia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian secara dalam. Penelitian ini menggunakan teori determinisme Jonathan Edwards untuk memaparkan perwujudan hubungan takdir di antara tokoh-tokoh dalam film *Past Lives* serta menganalisis konsep *Inyeon* yang terdapat di film tersebut.

Determinisme adalah gagasan yang percaya bahwa semua peristiwa di alam semesta, termasuk keputusan dan tindakan manusia, tidak dapat dihindari secara kausal (Britannica, 2024). Dalam pandangan ini, tidak ada ruang bagi kebebasan dalam berkehendak, sebab setiap keputusan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang telah ditetapkan sebelumnya. Determinisme menjadi kerangka untuk memahami bahwa kehendak manusia bukanlah entitas yang otonom, tetapi selalu dipengaruhi oleh rangkaian motif atau alasan yang muncul dari keadaan tertentu (Churchill, 2017). Jonathan Edwards, seorang filsuf, meyakini bahwa motif manusia yang kausal, tetap dapat berjalan beriringan dengan kehendak Tuhan yang menentukan setiap tindakan. Hal ini dikenal dengan istilah determinisme kausal dan determinisme teologis.

Determinisme kausal adalah pandangan bahwa setiap peristiwa di dunia ditentukan oleh peristiwa dan kondisi sebelumnya (Hofer, 2024). Edwards menekankan pentingnya hubungan sebab-akibat dalam menjelaskan perilaku manusia. Menurutnya, motif adalah faktor dominan yang menentukan kehendak seseorang. Ketika seseorang melakukan tindakan tertentu, hal itu disebabkan oleh motif yang paling kuat pada waktu tersebut. Dalam hal ini, motif berfungsi sebagai "penggerak" kehendak manusia, sehingga tindakan hanya mungkin terjadi jika ada motif yang mendahului. Dengan demikian, kehendak manusia selalu tunduk pada hukum kausalitas alam dan kebebasan dalam arti absolut tidak mungkin tercapai (Churchill, 2017).

Determinisme teologis adalah pandangan bahwa Tuhan atau hukum alam adalah penyebab utama dari segala sesuatu yang terjadi, termasuk tindakan manusia (Churchill, 2017). Argumen determinisme teologis sering didasarkan pada doktrin agama dan teologi sempurna (*perfect being theology*), yang menggambarkan Tuhan sebagai makhluk yang tidak ada yang lebih besar dapat dibayangkan, dengan pengetahuan sempurna, kekuasaan penuh, dan kebebasan absolut (Vicens, 2014). Edwards berpendapat bahwa determinisme teologis memberikan kerangka teologis untuk memahami bagaimana segala sesuatu, termasuk kehendak manusia, berada di bawah kendali rencana ilahi. Kehendak alam semesta telah menetapkan segala sesuatu sejak awal penciptaan, termasuk keputusan dan tindakan manusia (Churchill, 2017).

Edwards meyakini bahwa determinisme kausal dan determinisme teologis dapat berjalan beriringan. Menurutnya, meskipun Tuhan atau hukum alam dapat menjadi penyebab utama (*sufficient cause*) segala sesuatu, hal ini tidak meniadakan peran penyebab alami, seperti emosi, keputusan, keinginan, atau proses psikologis seseorang, dalam tindakan manusia (Churchill, 2017). Dengan demikian, manusia tidak diposisikan sebagai objek

pasif, melainkan sebagai agen aktif yang membuat keputusan berdasarkan berbagai faktor yang telah ditetapkan dalam kerangka sebab-akibat. Kehidupan seseorang mungkin dipengaruhi oleh kekuatan deterministik, tetapi manusia tetap berpartisipasi secara aktif dalam menjalani takdir mereka melalui keputusan dan tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penyusunan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menonton film *Past Lives* secara berulang di platform Apple TV+ untuk mencatat bagian yang relevan dengan fokus kajian ini. Kedua, menelusuri potongan adegan dan dialog secara lebih mendetail untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif, seperti tema, alur cerita, dan karakter yang mendukung analisis konsep *Inyeon*. Ketiga, menganalisis data berupa potongan adegan dan dialog tersebut untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut menciptakan perwujudan konsep *Inyeon*. Keempat, mengklasifikasikan dan mengelompokkan data penelitian yang telah ditemukan menurut teori determinisme Jonathan Edwards. Selanjutnya, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasi. Terakhir, menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan perwujudan konsep *Inyeon* dalam film *Past Lives*. Terjemahan dialog yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil terjemahan bebas oleh penulis, dengan berpedoman pada subtitle asli berbahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Past Lives* menampilkan *Inyeon* sebagai konsep hubungan takdir yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis determinisme, yaitu determinisme kausal dan determinisme teologis. Secara keseluruhan, terdapat 15 data determinisme kausal dan 30 data determinisme teologis.

Determinisme Kausal

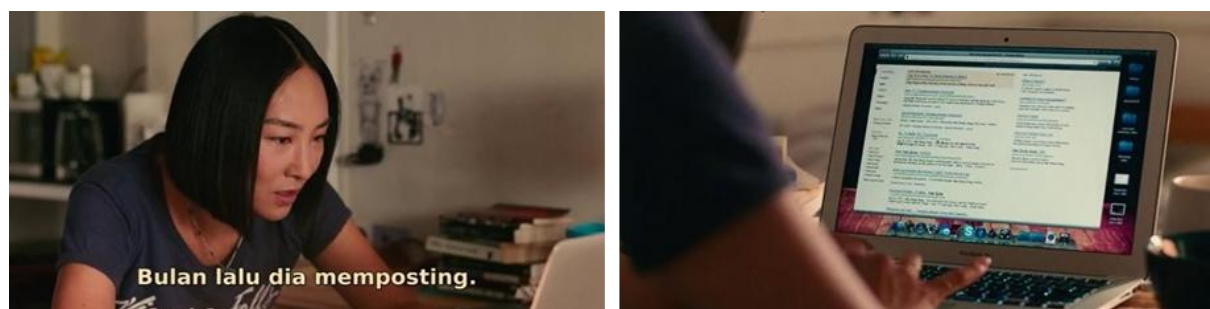
Determinisme kausal adalah pandangan bahwa setiap kejadian terjadi karena rangkaian sebab-akibat yang telah berlangsung sebelumnya. Dalam film ini, determinisme kausal dikategorikan ke dalam tiga bentuk: meneruskan *Inyeon*, memutuskan *Inyeon*, dan pergeseran *Inyeon*. *Inyeon* dalam bentuk determinisme kausal ini muncul ketika tokoh melakukan tindakan yang menimbulkan akibat atau mengalami kejadian akibat tindakan sebelumnya. Berikut ini beberapa potongan adegan yang menunjukkan determinisme kausal.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Determinisme Kausal dalam Film *Past Lives*

Jenis Determinisme Kausal	Jumlah	Keterangan
Meneruskan <i>Inyeon</i>	4	<i>Past Lives</i> 00.14.28 – 00.14.38, <i>Past Lives</i> 00.26.34 – 00.26.43, <i>Past Lives</i> 01.02.12 – 01.02.30, <i>Past Lives</i> 01.02.57 – 01.03.04
Memutuskan <i>Inyeon</i>	6	<i>Past Lives</i> 00.06.35 – 00.07.00, <i>Past Lives</i> 00.08.04 – 00.08.21, <i>Past Lives</i> 00.28.32 – 00.28.57, <i>Past Lives</i> 00.32.26 – 00.32.59, <i>Past Lives</i> 00.57.39 – 00.57.46, <i>Past Lives</i> 00.58.22 – 00.58.31
Pergeseran <i>Inyeon</i>	5	<i>Past Lives</i> 00.59.46 – 01.00.00, <i>Past Lives</i> 01.00.58 – 01.01.07, <i>Past Lives</i> 00.59.46 – 01.00.00, <i>Past Lives</i> 01.00.58 – 01.01.07, <i>Past Lives</i> 01.10.28 – 01.10.48, <i>Past Lives</i> 01.14.51 – 01.15.00, <i>Past Lives</i> 01.24.09 – 01.24.20
Total		15

Meneruskan *Inyeon*

Meneruskan *Inyeon* berarti melanjutkan keterikatan takdir dengan seseorang. Dalam konteks film ini, meneruskan *Inyeon* terlihat pada setiap peristiwa yang mendorong Nora dan Hae Sung untuk bertemu kembali. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.



Gambar 1. Nora menemukan akun Facebook ayah Hae Sung

노라: “응, 몇달 전인데... "나영이를 찾습니다. 어린 시절에 친구인데, 연락을 하고 싶습니다.”"

Terjemahan bebas:

Nora: “Ya, bulan lalu dia memposting... "Aku mencari Na Young. Aku teman masa kecilnya. Aku sangat ingin bertemu dengannya.”"

(00.14.28 – 00.14.38)

Adegan ini memperlihatkan Nora yang sedang menelusuri kabar teman-teman masa kecilnya dan teringat dengan Hae Sung, laki-laki yang pernah ia sukai 12 tahun sebelumnya. Dalam pencarian tersebut, Nora menemukan akun Facebook ayah Hae Sung dan menyadari terdapat sebuah unggahan dari beberapa bulan lalu yang menyatakan bahwa Hae Sung selama ini telah mencoba mencari dirinya. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Hae Sung menyatakan niatnya untuk mencari Nora dengan menggunakan nama kecilnya yaitu “Na Young,” serta keinginannya untuk menghubunginya kembali sebagai teman masa kecil.

Tindakan Hae Sung yang secara aktif mencoba mencari Nora dan menggunakan media sosial seperti Facebook menunjukkan adanya hubungan kausal atau sebab-akibat yang jelas antara kenangan masa lalu dan tindakan di masa kini. Kenangan emosional Hae Sung terhadap masa kecilnya bersama Nora menjadi pendorong kuat yang membentuk keputusan Hae Sung untuk mencari dan berusaha bertemu kembali dengan Nora. Setiap interaksi kecil, kenangan, dan perasaan yang mereka ciptakan di masa kecil berkembang menjadi perasaan kerinduan yang kian mendalam seiring Hae Sung dan Nora bertumbuh dewasa. Hae Sung mengindikasikan bahwa dirinya tidak pernah melupakan Nora, bahkan setelah bertahun-tahun berlalu. Hal ini menjadi dorongan kuat yang membawa mereka kembali meneruskan *Inyeon* di masa depan.

노라: “근데 해성아. 너는 나를 왜 찾았어?”

해성: “12년 전에?”

노라: “응.”

해성: “그게 그렇게 궁금해?”

해성: “한번 더 보고싶었어. 잘 모르겠어. 웬지 네가 날 두고 그냥 콕! 가버려서, 좀 열받았던 것 같아.”

해성: “네가 내 인생에서 그냥 사라졌는데 내가 널 꼭! 다시 찾았지.”

노라: “왜 그랬어?”

해성: “몰라. 그냥 군대에서 니 생각이 나더라고.”

Terjemahan bebas:

Nora : “Hae Sung. Kenapa kamu mencariku?”

Hae Sung : “12 tahun yang lalu?”

Nora : “Ya.”

Hae Sung : “Kau sungguh ingin tahu?”

Hae Sung : “Aku hanya ingin melihatmu sekali lagi. Aku tidak tahu. Karena kau tiba-tiba pergi, aku agak kesal waktu itu.”

Hae Sung : “Kau menghilang dari hidupku, lalu aku tiba-tiba aku menemukanmu lagi.”

Nora : “Kenapa kamu melakukannya?”

Hae Sung : “Entahlah. Hanya saja kau terus terpikirkan olehku saat aku wajib militer.”

(01.02.12 – 01.02.30)

Dalam adegan ini, Nora dan Hae Sung akhirnya bertatap muka setelah terpisah selama 24 tahun. Hae Sung mengungkapkan bahwa keinginannya untuk mencari Nora 12 tahun yang lalu berawal dari harapannya untuk bisa bertemu kembali dengannya. Kepergian Nora secara mendadak dari Korea tanpa penjelasan menimbulkan kesan “ditinggalkan” bagi

Hae Sung, yang kemudian menjadi pendorong kuat baginya untuk mencari dan mencoba menghubungi Nora setelah sekian lama.

Potongan adegan ini menunjukkan determinisme kausal, karena tindakan masa lalu (Nora yang pindah) mempengaruhi keputusan Hae Sung untuk mencarinya. Peristiwa Nora meninggalkan Korea tanpa penjelasan menimbulkan perasaan kehilangan pada Hae Sung, yang kemudian berkembang menjadi motivasi kuat untuk mencari Nora. Dalam percakapan yang sama, Hae Sung juga mengatakan bahwa ia terus mengingat sosok Nora selama ia menjalani wajib militer. Perasaan ini menunjukkan bahwa Hae Sung terus merasakan keterikatan terhadap Nora meskipun waktu telah berlalu, yang memotivasi keputusannya untuk mencarinya kembali belasan tahun kemudian.

Memutuskan Inyeon

Memutuskan Inyeon berarti mengakhiri keterikatan emosional atau hubungan takdir yang seseorang miliki dengan orang lain dari masa lalu. Dalam konteks film ini, memutuskan Inyeon dapat terlihat pada setiap peristiwa yang memutuskan, memisahkan, atau menjauhkan Nora dan Hae Sung. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

해성 엄마: “근데 왜 가세요? 나영이 아빠 영화감독 하시고, 어머님은 그림그리시고. 왜 그걸 다 버리시고 가세요?”

노라 엄마: “버리는 게 있으면 얻는 것도 있거든요.”

Terjemahan bebas:

Ibu Hae Sung: “Tapi kenapa kalian pindah ke luar negeri? Ayah Na Young seorang sutradara, dan kau adalah seniman. Kenapa kalian ingin meninggalkan itu?”

Ibu Nora: “Jika meninggalkan sesuatu, Anda akan mendapatkan sesuatu juga.”

(00.06.35 – 00.07.00)

Pada adegan ini, ibu Nora dan ibu Hae Sung terlibat percakapan di sebuah museum seni. Ibu Nora mengungkapkan bahwa keluarganya berencana untuk pindah ke luar negeri. Ketika ibu Hae Sung menanyakan alasan perpindahan tersebut, ibu Nora hanya menjawab bahwa jika meninggalkan sesuatu, ia akan mendapatkan sesuatu juga. Dialog ini menggambarkan filosofi pragmatis yang dipegang oleh ibu Nora tentang perpindahan tersebut, yaitu keyakinan bahwa dengan meninggalkan sesuatu (kehidupan di Korea), mereka akan memperoleh sesuatu yang baru dan lebih baik di negara lain. Walaupun alasan spesifik perpindahan mereka tidak diungkapkan secara eksplisit, keputusan ini berkaitan erat dengan aspirasi keluarga Nora untuk mengejar kehidupan yang dianggap lebih menjanjikan dan memberikan peluang yang lebih besar. Meskipun pekerjaan ayah Nora sebagai penulis skenario dan ibu Nora sebagai seniman memberikan kestabilan, keputusan untuk meninggalkan Korea menunjukkan adanya keinginan untuk mencari sesuatu yang lebih memuaskan dan ideal bagi masa depan keluarga.

Hal ini mencerminkan determinisme kausal karena keputusan keluarga Nora untuk pindah terlihat sebagai hasil dari rangkaian sebab-akibat yang memengaruhi pilihan mereka. Dengan pindah ke Kanada, ibu Nora berharap agar keluarganya mendapatkan peluang yang tidak mungkin mereka peroleh di Korea, terutama bagi Nora yang memiliki

ambisi besar dalam bidang sastra. Seperti yang ditunjukkan dalam film, Nora adalah individu yang bercita-cita tinggi dan tidak menyembunyikan ambisinya. Keputusan Nora untuk meninggalkan Korea tidak hanya menandai perpisahannya dari kehidupan lamanya, tetapi juga mengakhiri hubungannya dengan Hae Sung, yang sekaligus memutuskan *Inyeon* di antara mereka.

노라: “난 우리 잠깐 연락을 끊었으면 좋겠어.” 해성: “왜?”

노라: “난 이민을 두번이나 해서 뉴욕에 와있어. 난 여기서 뭔가를 해내고 싶어. 여기에 있는 인생에 충실하고 싶은데, 내가 맨날 서울가는 비행기를 찾아보고 앉아 있는거야.”

Terjemahan bebas:

Nora: “Aku ingin kita berhenti bicara untuk sementara.”

Hae Sung: “Kenapa?”

Nora: “Aku bermigrasi dua kali hingga akhirnya bisa di New York. Aku ingin mendapatkan pencapaian di sini. Aku ingin menjalani hidupku di sini, tapi aku malah duduk-duduk dan mencari penerbangan ke Seoul.”

(00.32.26 – 00.32.59)

Adegan ini menyoroti Nora dan Hae Sung yang sedang melakukan panggilan Skype terakhir mereka, yang mana Nora menyampaikan keinginannya untuk menghentikan komunikasi mereka sementara waktu. Kembalinya kehadiran Hae Sung dalam hidup Nora, walaupun hanya melalui komunikasi jarak jauh, mengganggu fokusnya untuk mencapai tujuan karirnya di New York. Nora mengutarakan bahwa ia telah bermigrasi dua kali hingga akhirnya tiba di New York dan ingin meraih pencapaian yang berarti di sana. Namun, meskipun ia memiliki niat kuat untuk menjalani hidup sepenuhnya di New York, ia mendapati dirinya secara emosional masih terikat pada Hae Sung, bahkan sampai mencari informasi penerbangan ke Seoul.

노라: “왜 중국으로 가?”

해성: “중국어 배우러.”

노라: “뉴욕에 와서 영어 배우지.”

해성: “항상 중국어를 배우고 싶었어. 그리고 내 일에도 도움이 되거든.”

Terjemahan bebas:

Nora: “Kenapa kau pergi ke Tiongkok?”

Hae Sung: “Untuk belajar bahasa Mandarin.”

Nora: “Kau seharusnya datang ke New York untuk belajar bahasa Inggris.”

Hae Sung: “Aku selalu ingin belajar bahasa Mandarin. Itu juga berguna untuk pekerjaanku.”

(00.28.32 – 00.28.57)

Sementara itu, Hae Sung juga memiliki rencana sendiri untuk melanjutkan studi bahasa Mandarin di Tiongkok, yang berarti mereka tidak akan memiliki kesempatan bertemu dalam waktu dekat. Dalam percakapan mereka, terlihat bagaimana Nora dengan nada setengah bercanda menyarankan agar Hae Sung datang ke New York untuk belajar bahasa Inggris, namun Hae Sung tetap teguh pada keputusannya untuk pergi ke Tiongkok karena itu adalah sesuatu yang selalu ia inginkan dan bermanfaat bagi pekerjaannya. Perbedaan

tujuan dan prioritas antara Nora dan Hae Sung ini mencerminkan jarak yang secara bertahap semakin memisahkan mereka, membuat pertemuan kembali semakin sulit terwujud.

Penggabungan kedua dialog ini dapat dilihat sebagai wujud determinisme kausal yang mendorong Nora untuk memutuskan Inyeon Hae Sung. Pengalaman migrasi Nora telah membentuk pola pikir dan ambisinya di New York, sementara godaan mencari penerbangan ke Seoul menunjukkan keterikatannya pada masa lalu. Di sisi lain, keputusan Hae Sung untuk belajar di Tiongkok menegaskan jalan hidupnya yang semakin menjauh dari Nora. Perbedaan tujuan ini menandakan bahwa meski masih terhubung secara emosional, kehidupan telah membawa mereka ke arah berbeda. Menyadari hal ini, Nora memilih untuk menghentikan komunikasi mereka agar dapat sepenuhnya menjalani hidupnya tanpa terus-menerus terjebak dalam ketidakpastian hubungannya dengan Hae Sung, serta lebih fokus pada tujuan yang lebih besar di hidup mereka masing-masing.

Pergeseran Inyeon

Pergeseran Inyeon merujuk pada peralihan dari satu hubungan takdir ke hubungan takdir lainnya, yakni melepaskan Inyeon dengan satu individu sekaligus membangun Inyeon baru dengan individu lain secara bersamaan. Dalam konteks film ini, pergeseran Inyeon terjadi ketika Nora memutuskan hubungan dengan Hae Sung dan mulai menjalin hubungan baru dengan Arthur. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

Arthur: *"We met at an artist's residency. We slept together because we both happened to be single. It turned out we were both living in New York. We moved in together to save money on rent. We got married to make sure you could get your green card."*

Terjemahan bebas:

Arthur: "Kita bertemu di pondok seniman. Kita tidur bersama karena kita berdua kebetulan sedang lajang. Kita sadar kita berdua tinggal di New York, jadi kita tinggal bersama untuk menghemat uang sewa. Kita menikah agar kau bisa menjadi penduduk tetap."

(01.10.28 - 01.10.48)

Pada adegan ini, Arthur, suami Nora, menggambarkan hubungannya dengan Nora sebagai sesuatu yang didasarkan pada kebutuhan. Setelah Nora memutuskan kontak dengan Hae Sung, ia menghabiskan waktu di sebuah pondok seniman di Montauk, tempat ia bertemu sesama penulis seperti Arthur. Kedekatan mereka berlanjut ketika keduanya, yang kebetulan sedang lajang dan sama-sama tinggal di New York, memutuskan untuk hidup bersama demi menghemat biaya sewa. Keputusan mereka untuk menikah juga didorong oleh kebutuhan praktis, yakni agar Nora bisa mendapatkan status kependudukan permanen di Amerika Serikat. Uraian Arthur mengenai awal mula hubungan mereka ini menggambarkan bagaimana hubungan mereka berkembang atas dasar kebutuhan dan kesempatan yang muncul dalam kehidupan mereka. Hal ini berbeda dengan ikatan emosional antara Nora dan Hae Sung yang berakar pada nostalgia, kenangan masa kecil, dan keterikatan batin yang mendalam.

Hal ini mengindikasikan adanya elemen determinisme kausal dalam hubungan antara Nora dan Arthur. Serangkaian keputusan rasional yang didorong oleh keadaan praktis

membentuk jalan hidup mereka bersama. Tidak seperti hubungan dengan Hae Sung yang terjalin dari nostalgia dan perasaan emosional, keputusan-keputusan yang diambil oleh Nora dan Arthur mencerminkan faktor-faktor eksternal yang berperan dalam memengaruhi tindakan mereka. Sebagaimana alasan Nora menikahi Arthur adalah karena ia adalah warga negara Amerika Serikat, yang memberinya kesempatan untuk mengajukan status penduduk tetap atau *green card*. Memperoleh *green card* melalui pernikahan tidak hanya memungkinkan pasangan imigran untuk tinggal secara legal di AS, tetapi juga memberi hak untuk bekerja, bepergian tanpa batasan, dan bahkan mengajukan kewarganegaraan setelah beberapa tahun tinggal sebagai penduduk tetap (Boundless, n.d.). Dengan status tersebut, ia dapat tinggal dan bekerja di AS tanpa batas waktu, sekaligus dapat mengembangkan karir literturnya secara lebih leluasa dalam lingkungan yang mendukung ambisinya. Pilihan tersebut mengilustrasikan pergeseran Inyeon dari Hae Sung ke Arthur, mencerminkan kebutuhan realistis dan tujuan hidup Nora di Amerika Serikat.

해성: “이민 잘갔어.”

노라: “응, 나도 그렇게 생각해.”

해성: “한국은 너한테 너무 작은 나라야. 네 욕심을 채워주기엔 부족해.”

Terjemahan bebas:

Hae Sung: “Baguslah kau pindah ke luar negeri.”

Nora: “Ya, aku pun berpikir begitu.”

Hae Sung: “Korea terlalu sempit bagimu. Tak cukup untuk memuaskan ambisimu.”

(01.24.09 - 01.24.20)

Pada percakapan di adegan ini, Hae Sung menyampaikan rasa dukungan dan penerimaan terhadap kehidupan baru Nora di luar negeri, dengan menyatakan bahwa Korea mungkin tidak cukup luas untuk menampung ambisi besar yang dimilikinya. Pujian ini menunjukkan pemahaman Hae Sung akan ambisi Nora yang tidak pernah ia sembunyikan sejak kecil, ketika ia bercita-cita memenangkan penghargaan Nobel, yang kemudian berubah menjadi Pulitzer dan Tony Award seiring berjalannya waktu. Cita-cita besar ini mendorong Nora untuk meninggalkan Korea dan mencari peluang yang lebih luas di Amerika Serikat, tempat ia kini sukses sebagai penulis di New York. Dialog ini menunjukkan bahwa perbedaan tujuan hidup pada akhirnya juga mengarahkan takdir mereka ke arah yang berbeda. Keberhasilan Nora sebagai penulis di New York juga memberi jarak antara dirinya dan Hae Sung yang memilih untuk tinggal di Korea sementara Nora membangun karier dan kehidupan baru di negeri asing.

Ini dapat dilihat sebagai determinisme kausal karena perpindahan dan ambisi Nora mengantarnya pada kehidupan yang ia tempuh saat ini. Hae Sung tampak menerima bahwa ambisi besar Nora membutuhkan ruang yang lebih luas dan bebas, yang mungkin tidak akan dapat terpenuhi jika mereka tetap bersama di Korea. Kesadaran Hae Sung mengenai potensi Nora untuk sukses di luar negeri menggambarkan penerimaan terhadap takdir yang memisahkan mereka. Keputusan realistis Nora—yaitu mengejar peluang di luar Korea—membawa perubahan besar dalam hubungan mereka. Keputusan ini memperjelas bahwa determinisme kausal telah mengarahkan jalan hidup Nora,

mengorbankan Inyeon mereka agar ia dapat mencapai tujuan-tujuan pribadinya. Sehingga, pergeseran ini mengindikasikan bahwa takdir yang membawa mereka bersama sebelumnya kini mengarah pada jalan yang berbeda, dengan masing-masing mengejar kehidupan sendiri, namun tetap saling menghormati dan memahami. Sejalan dengan tema transisi takdir dalam kehidupan manusia, pergeseran Inyeon Nora menekankan bahwa individu kadang harus mengakhiri keterikatan dengan masa lalu untuk menciptakan ikatan baru yang lebih berkelanjutan, seperti yang terlihat dalam perjalanan hidupnya bersama Arthur.

Determinisme Teologis

Determinisme teologis merupakan pandangan bahwa hukum alam telah menentukan semua tindakan manusia sejak awal waktu dan tidak bisa dihindari. Dalam film ini, determinisme kausal dikategorikan ke dalam empat bentuk: menerima Inyeon, melawan Inyeon, menghargai Inyeon, dan menyesali Inyeon. Inyeon yang dalam bentuk determinisme teologis ini ditunjukkan ketika tokoh mengalami kejadian yang seolah-olah telah ditakdirkan oleh alam semesta sebagai bagian dari rencana takdir yang sudah ada. Berikut ini beberapa potongan adegan yang menunjukkan determinisme kausal.

Tabel 2. Klasifikasi Jenis Determinisme Teologis dalam Film *Past Lives*

Jenis Determinisme Teologis	Jumlah	Keterangan
Menerima Inyeon	7	Past Lives 00.48.26 - 00.48.55, Past Lives 01.11.07 - 01.12.32, Past Lives 01.26.21 - 01.26.41, Past Lives 01.26.44 - 01.27.16, Past Lives 01.27.40 - 01.28.18, Past Lives 01.27.52 - 01.28.40, Past Lives 01.31.02 - 01.31.10
Melawan Inyeon	6	Past Lives 00.05.26 - 00.05.35, Past Lives 00.28.32 - 00.28.57, Past Lives 00.30.00 - 00.30.03, Past Lives 00.33.217 - 00.33.25, Past Lives 01.28.50 - 01.28.52, Past Lives 01.35.44 - 01.36.25
Menghargai Inyeon	8	Past Lives 00.20.45 - 00.25.50, Past Lives 00.23.37 - 00.23.47, Past Lives 00.25.08 - 00.25.13, Past Lives 00.27.30 - 00.27.46, Past Lives 00.41.13 - 00.44.34, Past Lives 01.06.44 - 01.07.05, Past Lives 01.16.55 - 01.16. 05, Past Lives 01.27.20 - 01.27.27
Menyesali Inyeon	9	Past Lives 00.29.55 - 00.29.59, Past Lives 00.33.11 - 00.33.16, Past Lives 00.56.50 - 00.57.03, Past Lives 01.10.16 - 01.10.23,

Jenis Determinisme Teologis	Jumlah	Keterangan
		Past Lives 01.13.50 - 01.14.46, Past Lives 01.24.32 - 01.24.46, Past Lives 01.25.02 - 01.25.13, Past Lives 01.25.14 - 01.25.19, Past Lives 01.25.42 - 01.26.14
Total		30

Menerima Inyeon

Menerima Inyeon berarti menerima takdir, meskipun takdir tersebut mungkin tidak sesuai dengan harapan atau rencana awal seseorang. Inyeon yang dimaksud lebih mengacu pada takdir secara umum, bukan pada konsep Inyeon yang berhubungan dengan sebab-akibat dalam hubungan antarmanusia. Dalam konteks film ini, menerima Inyeon merujuk pada momen ketika seorang tokoh berpasrah terhadap situasi yang telah terjadi dan tidak mencoba melawannya, melainkan menerima keadaan sebagai bagian dari garis takdir. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

Arthur : *"What if you met someone else at the residency? What if there was some other writer from New York who'd also read all the same books and watched all the same movies and who could also give you useful notes on your plays and listen to you complain about your rehearsals?"*

Nora : *"That's not how life works."*

Arthur : *"Are you happy with it? Is this the life you imagined for yourself when you left Seoul?"*

Nora : *"When I was a twelve-year-old?"*

Arthur : *"Yeah. Is this how you pictured for yourself? Laying in bed in some tiny apartment in the East Village with some Jewish guy who writes books? Is this what your parents wanted for you?"*

Nora : *"This is where I ended up. This is where I'm supposed to be."*

Terjemahan bebas:

Arthur : *"Bagaimana jika kau bertemu orang lain di pondok itu? Bagaimana jika ada penulis lain dari New York yang telah membaca semua buku yang sama denganmu, dan menonton semua film yang sama, yang bisa memberikan masukan berguna untuk naskah pertunjukanmu, dan mendengarkan keluhanmu tentang latihanmu?"*

Nora : *"Hidup tidak bekerja seperti itu."*

Arthur : *"Apakah kau bahagia dengan itu? Apakah ini kehidupan yang kau bayangkan saat meninggalkan Seoul?"*

Nora : *"Saat aku berusia dua belas tahun?"*

Arthur : *"Ya. Apakah ini yang kau bayangkan? Berbaring di ranjang di apartemen kecil di East Village bersama seorang pria Yahudi dengan profesi penulis? Apakah ini yang diinginkan orang tuamu untukmu?"*

Nora : *"Inilah takdirku. Di sinilah aku seharusnya berada."*

(01.11.07 - 01.12.32)

Dialog antara Nora dan Arthur ini menyoroti penerimaan Nora terhadap kehidupan yang ia jalani bersama Arthur di New York, suatu kenyataan yang ia akui sebagai takdir yang seharusnya ia jalani. Arthur, dengan pertanyaan-pertanyaan yang bernuansa skeptis, mempertanyakan apakah kehidupan yang mereka bagi adalah benar-benar yang Nora

inginkan atau impikan saat ia meninggalkan Seoul dan memulai hidup di Amerika. Ia bertanya apakah Nora mungkin akan bahagia bersama seseorang lain dengan latar belakang yang lebih mirip dengannya, mengacu pada kemungkinan bertemu orang lain dengan minat serupa selama berada di pondok seniman. Dalam responnya, Nora menekankan bahwa hidup tidak bekerja seperti itu dan ia sudah ditakdirkan untuk menjalani hidup seperti sekarang, dengan tujuan untuk meyakinkan Arthur bahwa hidupnya bersama Arthur adalah sesuatu yang ia terima sebagai bagian dari jalannya.

Pernyataan Nora mencerminkan determinisme teologis. Ia sepenuhnya menerima takdir yang ia percayai telah digariskan, termasuk meninggalkan masa lalunya di Korea dan Hae Sung serta membangun kehidupan baru di Amerika. Nora mengesampingkan kemungkinan bahwa hidupnya mungkin lebih selaras atau sesuai dengan orang lain, menunjukkan pandangannya bahwa takdir telah menempatkannya bersama Arthur. Penerimaan ini dapat dilihat sebagai bentuk *Inyeon* yang tidak hanya menghubungkan Nora dengan Arthur dalam kehidupan mereka saat ini tetapi juga menunjukkan kedewasaan emosional Nora dalam memahami bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup tidak selalu sejalan dengan harapan atau cita-cita masa kecil. Secara implisit, dialog ini menandakan keyakinan Nora bahwa setiap peristiwa dalam hidupnya, termasuk perpisahan dengan Hae Sung, adalah bagian dari rangkaian takdir yang harus ia jalani. Ini mengilustrasikan penerimaan Nora terhadap ketidakpastian takdir sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, sehingga ia merasa damai dengan pilihannya dan mengakui bahwa di sinilah ia memang “seharusnya berada.”

노라 : “근데, 우리 이번생에는 서로에게 그런 사람이 될 인연은 아닌거야. 왜냐면, 우리가 거의 20 년 만에 처음으로 같은 도시에 있는데...”

해성 : “여기 네 신랑이랑 함께 앉아있지.”

해성 : “이번 생에서는, Arthur랑 너랑 그런 인연인 거지. 팔천 겁에 인연이 모인 사람인 거야. Arthur에게 너는, 곁에 남는 사람인 거야.”

Terjemahan bebas:

Nora : “Tapi, di kehidupan ini kita tak memiliki *Inyeon* untuk saling memiliki. Karena meski sekarang kita akhirnya berada di kota yang sama untuk pertama kalinya selama 20 tahun...”

Hae Sung : “Kita duduk di sini bersama suamimu.”

Hae Sung : “Di kehidupan ini, kau dan Arthur adalah *Inyeon*. Ada 8000 lapisan *Inyeon* pada kalian berdua. Bagi Arthur, kau adalah seseorang yang tinggal.”

(01.27.52 - 01.28.40)

Nora mengungkapkan bahwa meskipun mereka akhirnya berada di kota yang sama untuk pertama kalinya dalam 20 tahun, takdir mereka di kehidupan ini tidak memberikan *Inyeon* untuk saling memiliki. Hae Sung, dalam responnya, mengakui kenyataan ini dengan menekankan bahwa di kehidupan ini, Nora dan Arthur memiliki ikatan *Inyeon* yang lebih kuat, yang menyatukan mereka sebagai pasangan. Hae Sung yang menyatakan bahwa Nora adalah “seseorang yang tinggal” bagi Arthur, menunjukkan pengakuannya terhadap takdir Nora adalah bagian dari jalur kehidupan Arthur, dan takdir telah mengarahkan mereka pada hubungan yang lebih bermakna.

Potongan adegan ini menyiratkan determinisme teologis, dengan takdir dianggap sebagai kekuatan yang lebih besar yang menentukan hubungan antarindividu. Dalam konsep *Inyeon*, takdir atau hubungan antara dua individu tidak dapat dihindari atau diubah, melainkan ditentukan oleh peristiwa-peristiwa masa lalu yang mengikat mereka. Hae Sung mengakui bahwa meskipun ia dan Nora memiliki ikatan yang kuat di kehidupan sebelumnya, dalam kehidupan ini hubungan mereka harus berakhir karena *Inyeon* yang lebih kuat menghubungkan Nora dengan Arthur. Dengan menyebutkan “8000 lapisan *Inyeon*,” Hae Sung menegaskan bahwa takdir antara Nora dan Arthur adalah hasil dari pengalaman yang mengikat mereka secara mendalam. Pernyataan ini menunjukkan penerimaan Hae Sung bahwa peranannya dalam kehidupan Nora telah berakhir. Meskipun terluka oleh kenyataan ini, ia menerima dengan lapang dada bahwa Nora adalah bagian dari takdir yang lebih besar bersama Arthur. Penerimaan ini mencerminkan kedewasaan emosional dan spiritual. Hae Sung tidak lagi terjebak dalam harapan akan kemungkinan hidup yang lain bersama Nora, melainkan berdamai dengan takdir yang telah ditetapkan.

Melawan *Inyeon*

Melawan *Inyeon* berarti menolak atau berusaha melawan keterikatan takdir yang sudah terjalin, serta lebih percaya pada usaha dan keyakinan pribadi. Dalam konteks film ini, melawan *Inyeon* terjadi ketika tokoh mengungkapkan keyakinannya sendiri terkait bagaimana masa lalu maupun masa depan akan terjadi, terlepas dari fakta bahwa ia tidak memiliki kuasa untuk mengatur takdir sesuai keinginannya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

Nora: “나 좋아하니까 내가 하자고 그러면 하겠지.”

Terjemahan bebas:

Nora: “Dia menyukaiku, jadi dia akan menikahiku jika aku memintanya.”

(00.05.26 – 00.05.35)

Adegan ini merupakan percakapan antara Ibu Nora dan Nora yang menunjukkan keyakinan Nora mengenai hubungan masa depan dengan Hae Sung. Ini terjadi ketika Nora masih berusia 12 tahun di Korea Selatan sebelum keluarganya bermigrasi ke luar negeri. Ibu Nora bertanya siapa yang disukai Nora di sekolah, dan Nora menjawab bahwa dia menyukai Hae Sung serta menambahkan keyakinannya bahwa dia akan menikah dengan Hae Sung kelak. Nora meyakini bahwa jika dia menginginkan sesuatu, Hae Sung akan menurutinya.

Keyakinan Nora adalah bentuk determinisme teologis yang melawan takdir karena ia sebenarnya tidak bisa memastikan apa yang akan menyambut mereka di masa depan ketika mereka sudah dewasa, dan kenyataannya belum tentu akan berjalan sesuai yang dia inginkan. Nora tidak mempertimbangkan bahwa ada banyak faktor yang lebih besar dari dirinya dan Hae Sung yang akan mempengaruhi hubungan mereka. Kepercayaannya bahwa Hae Sung akan menikahinya “jika aku memintanya” menandakan suatu penolakan terhadap konsep *Inyeon*, yang tidak dapat begitu saja dipaksakan berdasarkan keinginan individu semata. Selain itu, fakta bahwa Nora masih berusia 12 tahun juga memberikan

memiliki pengaruh besar dalam pemikiran tersebut. Hal ini dikarenakan pada usia ini, anak-anak cenderung memiliki pandangan yang dipengaruhi oleh fantasi dan keinginan pribadi, tanpa pemahaman mendalam tentang kompleksitas hubungan atau takdir.

해성 : “이것도 전생이라면, 우리의 다음 생에선 벌써 서로에게 다른 인연인 게 아닐까? 그때 우리는 누구일까?”

Terjemahan bebas:

Hae Sung: “Bagaimana jika ini pun adalah kehidupan masa lalu, dan kita menjadi seseorang bagi satu sama lain di kehidupan selanjutnya. Menurutmu nanti kita menjadi apa?”

(01.35.44 - 01.36.25)

Pada adegan yang percakapan terakhir mereka ini, Hae Sung bertanya kepada Nora apakah kehidupan ini bisa menjadi bagian dari masa lalu, dan mereka mungkin memiliki *Inyeon* yang berbeda di kehidupan berikutnya. Pernyataan Hae Sung dapat dipandang sebagai ungkapan yang menunjukkan keengganan untuk menerima keadaan mereka yang terpisah di kehidupan ini. Ia mengajukan kemungkinan bahwa meskipun hubungan mereka tampaknya terputus di dunia ini, ada harapan bahwa mereka akan saling terhubung di kehidupan yang akan datang.

Dalam pandangan determinisme teologis, takdir dianggap sebagai kekuatan yang mengatur jalannya kehidupan, yang dapat mencakup hubungan yang telah ditentukan sebelumnya. Meskipun Hae Sung dan Nora tidak dapat bersama dalam kehidupan ini, Hae Sung menyuarakan optimisme bahwa di kehidupan selanjutnya hubungan mereka bisa berkembang menjadi sesuatu yang lebih berarti. Ini adalah bentuk melawan *Inyeon* karena Hae Sung belum sepenuhnya menerima kenyataan bahwa mereka tidak bisa bersama di kehidupan ini, tetapi berharap ada peluang di kehidupan berikutnya.

Menghargai *Inyeon*

Menghargai *Inyeon* berarti merasakan perasaan positif kepuasan emosional terhadap keterikatan takdir yang telah diatur oleh nasib. Dalam konteks film ini, penghargaan terhadap *Inyeon* tergambar ketika tokoh-tokoh utama mengekspresikan kebahagiaan, nostalgia, kerinduan, atau rasa syukur terhadap hubungan yang mereka alami. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

해성: “좋다. 그냥. 너랑 얘기하는 거.”

Terjemahan bebas:

Hae Sung: “Aku suka begini. Hanya mengobrol denganmu.”

(00.23.37 - 00.23.47)

Adegan ini menunjukkan rasa syukur dan kepuasan Hae Sung terhadap *Inyeon*—takdir yang mempertemukan dirinya kembali dengan Nora setelah 12 tahun terpisah. Dalam momen percakapan ini, meski mereka hanya berkomunikasi melalui Skype dan bukan secara langsung, Hae Sung mengungkapkan rasa senangnya dapat berinteraksi kembali dengan Nora. Hae Sung yang telah lama berusaha mencari Nora akhirnya merasa

upaya terbayar, dan kehadirannya kembali dalam hidupnya pun mengobati kerinduannya.

Hal ini menggambarkan bentuk apresiasi terhadap *Inyeon* dalam konsep determinisme teologis, karena Hae Sung menerima pertemuan kembali ini sebagai takdir yang harus disyukuri. Hae Sung tidak menuntut atau mendikte masa depan mereka tetapi menghargai momen tersebut sebagai wujud dari kehadiran takdir yang telah mempertemukan mereka, menekankan aspek penerimaan dalam determinisme teologis. Dialog ini mengindikasikan bahwa Hae Sung, dalam determinisme teologis, memilih untuk menghargai hubungan yang telah terbentuk tanpa berusaha mengubah atau melawan takdir lebih lanjut. Melalui ungkapan sederhana ini, Hae Sung secara emosional terhubung dengan makna *Inyeon*, menerima peran pertemuan mereka sebagai bentuk takdir yang memberinya kedamaian dan kebahagiaan.

해성: “그리고 난 그때 겨우 열두살이었지만, 그 애를 사랑했었어.”

Terjemahan bebas:

Hae Sung: “Dan walaupun waktu itu aku masih 12 tahun, aku mencintai gadis itu.”

(01.27.20 - 01.27.27)

Adegan ini menyoroti pengakuan Hae Sung bahwa meskipun saat itu ia masih sangat muda, cintanya pada Nora adalah nyata dan mendalam. Dialog ini terjadi setelah Nora dengan jujur menyampaikan kepada Hae Sung bahwa versi dirinya yang dulu, yang dikenal Hae Sung saat kecil, sudah tidak lagi ada dalam dirinya sekarang. Dia menjelaskan bahwa dirinya yang ada di masa lalu telah ia tinggalkan bersama Hae Sung saat mereka berpisah. Hae Sung merespons dengan ungkapan tulus bahwa ia benar-benar mencintai Nora bahkan sejak usia 12 tahun, yang menunjukkan betapa kuatnya ikatan emosional yang ia rasakan terhadap kenangan akan Nora di masa lalu.

Pengakuan Hae Sung di sini mengindikasikan bentuk determinisme teologis dalam konteks menghargai *Inyeon*. Dalam pandangan Hae Sung, hubungan takdir mereka telah memberikan makna besar dalam hidupnya, dan ia menghargai perasaan serta kenangan tersebut meskipun kini keadaan telah berubah. Baginya, *Inyeon* yang pernah ada adalah sesuatu yang berharga dan tak tergantikan, bahkan jika cinta yang ia rasakan di masa lalu tidak lagi relevan dalam konteks kehidupan mereka saat ini—Nora telah menikah dan menjalani kehidupan barunya. Namun, kenangan akan cinta masa kecil itu tetap hidup dan membekas dalam dirinya, memberikan rasa syukur atas takdir yang hampir menyatukan mereka. Perasaan cinta tersebut, meskipun hanya menjadi bagian dari masa lalunya, dianggap sebagai sesuatu yang bermakna dan layak dihargai.

Menyesali *Inyeon*

Menyesali *Inyeon* merujuk pada perasaan negatif atau ketidakpuasan terkait takdir yang tidak berjalan sesuai harapan. Dalam konteks film ini, menyesali *Inyeon* seringkali muncul ketika seorang tokoh merasakan kesedihan, frustrasi, atau ketidaknyamanan karena takdir tidak berjalan sesuai dengan keinginan, atau karena mereka merasa terjebak dalam takdir yang tidak mereka inginkan. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

노라: “보고싶었는데. 섭섭했어.”

Terjemahan bebas:

Nora: “Padahal aku ingin bertemu denganmu. Aku kecewa waktu itu.”

(00.56.50 - 00.57.03)

Pada adegan ini, Nora mengungkapkan penyesalan dan kekecewaannya karena tidak dapat bertemu dengan Hae Sung saat berkunjung ke Korea sebelum pernikahannya. Nora mengirimkan email kepada Hae Sung, namun Hae Sung tidak membalasnya. Nora menyesalkan kesempatan yang hilang untuk terhubung kembali dengan Hae Sung, yang dianggapnya sebagai bagian dari *Inyeon*—takdir pertemuan yang terlewatkan. Penyesalan ini bukan sekedar ketidakterwujudan pertemuan, tetapi juga refleksi mendalam atas hubungan mereka yang terasa belum selesai. Kesempatan untuk menuntaskan perasaan dan mengenang masa lalu yang pernah mereka alami bersama menjadi tidak mungkin.

Penyesalan yang Nora rasakan dapat dilihat sebagai determinisme teologis dalam konteks menyesali *Inyeon*. Dalam perspektif determinisme teologis, *Inyeon* tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia dan dapat membawa konsekuensi yang tidak sesuai dengan keinginan atau harapan karakter. Meskipun Nora sudah berupaya untuk menghubungi Hae Sung, takdir seolah tidak memberikan jalan bagi mereka untuk bertemu kembali pada momen itu, menimbulkan perasaan kecewa. Rasa kecewa yang diungkapkan oleh Nora dalam adegan ini memperlihatkan konflik batin dalam diri Nora, yang meskipun sudah menjalani kehidupan baru dengan suaminya, tetap merasa ada bagian dari dirinya yang belum selesai dengan Hae Sung.

해성: “널 진짜 사랑하는 것 같애.”

노라: “응.”

해성: “네 남편이 좋은 게 이렇게 아플지 몰랐어.”

Terjemahan bebas:

Hae Sung: “Sepertinya dia benar-benar mencintaimu.”

Nora: “Ya.”

Hae Sung: “Tak kusangka kau menyayangi suamimu terasa begitu menyakitkan.”

(01.24.32 - 01.24.46)

Adegan ini menampilkan kejujuran Hae Sung dalam mengungkapkan betapa menyakitkannya baginya melihat Nora bahagia dengan suaminya, Arthur. Pernyataan ini muncul setelah Nora mengonfirmasi kepada Hae Sung tentang seberapa besar cinta Arthur terhadap dirinya. Pengakuan ini mencerminkan perasaan penyesalan dan kehilangan mendalam yang dialami Hae Sung terhadap *Inyeon*—takdir yang pernah mempertemukannya dengan Nora. Meskipun Hae Sung memahami bahwa Nora telah menemukan kebahagiaan dalam kehidupan barunya, ia tetap merasa pedih karena ada perasaan yang belum terselesaikan. Ungkapan ini menunjukkan betapa kuatnya dampak emosional *Inyeon* antara mereka berdua, meskipun hubungan itu sendiri telah berakhir.

Adegan ini merupakan wujud dari konsep determinisme teologis dalam bentuk menyesali *Inyeon* karena menunjukkan takdir atau hubungan masa lalu yang terjalin tidak selalu

sesuai dengan keinginan individu. Hae Sung mengalami dilema batin yang mendalam; ia menerima kenyataan bahwa Nora bahagia dengan Arthur, tetapi tetap merasa terluka karena hubungannya dengan Nora tidak dapat dilanjutkan sebagaimana yang ia harapkan. Ini menunjukkan bagaimana determinisme teologis memengaruhi tokoh-tokoh dalam menerima takdir dan perasaan mereka. Meskipun berusaha mengikhlaskan keadaan, Hae Sung tetap merasakan kedekatan emosional yang mendalam terhadap Nora. Penyesalan yang ia alami mencerminkan kepedihan akibat perpisahan mereka yang tak terelakkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan perwujudan konsep *Inyeon* sebagai determinisme dalam film *Past Lives* karya Celine Song. Dari dua bentuk determinisme, yakni determinisme kausal dan determinisme teologis, masing-masing terdiri dari beberapa kategori yang dibentuk berdasarkan persamaan atau kemiripan pola yang ditemukan dalam data. Pada determinisme kausal, ditemukan tiga kategori: meneruskan *Inyeon* (4 data), memutuskan *Inyeon* (6 data), dan pergeseran *Inyeon* (5 data). Sementara itu, pada determinisme teologis, terdapat empat kategori: menerima *Inyeon* (7 data), melawan *Inyeon* (6 data), menghargai *Inyeon* (8 data), dan menyesali *Inyeon* (9 data).

Hasil temuan data secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari 45 data yang dianalisis, determinisme teologis lebih banyak muncul dengan 30 data, dibandingkan determinisme kausal yang hanya mencakup 15 data. Dominasi determinisme teologis mengindikasikan bahwa narasi film lebih banyak menekankan pada penerimaan takdir dan refleksi atas hubungan manusia, yang sejalan dengan nilai-nilai filosofi *Inyeon* dan ajaran Buddhisme. Tokoh-tokoh dalam film sering kali menghadapi kenyataan takdir yang tidak dapat mereka ubah, seperti perpisahan dan penyesalan atas hubungan yang tidak terwujud. Determinisme teologis menjadi medium untuk menggambarkan refleksi mendalam tentang keterbatasan manusia dalam melawan takdir.

Dalam determinisme kausal, kategori memutuskan *Inyeon* menjadi yang paling dominan dengan enam data. Hal ini mencerminkan bahwa film ini menyoroti keputusan-keputusan besar yang memutuskan hubungan antara tokoh utama, seperti keputusan Nora untuk pindah ke luar negeri demi mengejar cita-citanya atau pilihannya untuk menghentikan komunikasi dengan Hae Sung agar fokus pada kehidupannya di New York. Tindakan-tindakan ini memperlihatkan bagaimana sebab-akibat dalam kehidupan manusia membentuk pilihan-pilihan yang menentukan jalur takdir mereka. Pilihan untuk memutuskan *Inyeon* juga memperlihatkan perjuangan individu dalam menghadapi realitas hidup ketika ambisi atau kondisi tertentu memaksa mereka untuk mengorbankan hubungan masa lalu.

Sementara itu, dalam determinisme teologis, kategori menyesali *Inyeon* mendominasi dengan sembilan data. Penyesalan ini menyoroti emosi yang mendalam, seperti kesedihan dan kekecewaan, yang dirasakan tokoh utama saat mereka merenungkan hubungan yang tidak terwujud sesuai harapan. Nora merasa kecewa karena gagal bertemu Hae Sung di masa lalu, sementara Hae Sung mengekspresikan rasa sakit saat menyadari bahwa Nora telah menemukan kebahagiaan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bagaimana takdir

yang tidak sesuai harapan dapat memengaruhi emosi manusia secara mendalam, meskipun mereka berusaha menerima kenyataan tersebut.

Penulis berharap penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan baru mengenai konsep *Inyeon* sebagai salah satu filosofi penting dalam budaya Korea, terutama dalam konteks media modern seperti film *Past Lives*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami representasi konsep *Inyeon* dalam karya seni atau media lain, atau yang ingin mengeksplorasi hubungan antara konsep *Inyeon* dan nilai-nilai budaya Korea secara lebih luas. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya berfokus pada satu film sebagai objek kajian, sehingga hasilnya belum mencerminkan keragaman penerapan konsep *Inyeon* dalam media atau konteks budaya lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi representasi *Inyeon* dalam berbagai karya seni Korea lainnya, seperti drama, novel, atau puisi, sekaligus mengaitkannya dengan aspek budaya lain, seperti perubahan sosial, dinamika hubungan antar generasi, perkembangan masyarakat Korea modern, dan relevansi konsep ini dalam memahami hubungan manusia di berbagai aspek kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini bersumber dari penelitian berjudul "Konsep *Inyeon* sebagai Wujud Determinisme dalam Film *Past Lives*," yang dilakukan untuk memenuhi mata kuliah tugas akhir di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia dan ditulis oleh Nadira Malika Havishta dengan bimbingan Annisa Luthfiarrahan, M.A. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian ini.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Penulis dengan ini menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam proses pengumpulan data, analisis, penyuntingan, maupun publikasi naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Song, C. (Sutradara). (2023). *Past Lives* [Film]. A24. Diakses melalui Apple TV+.
- Arni, A. (2023). Konsep Determinisme dalam Film *Soul* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 127–139. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i2.3466>
- Blanquer-Adam, P. (2024). Autofiction in Contemporary Film as a Constructing Medium for the Woman Autor-character-narrator. *Asparkia: Investigació Feminista*. <https://doi.org/10.6035/asparkia.7849>
- Boundless. (n.d.). *The Benefits of a Green Card*. Diakses pada November 13, 2024, dari <https://www.boundless.com/immigration-resources/green-card-benefits/>
- Bushell, S. (2024). The (un)threatening Third in *The Blue Caftan* (2022), directed by Maryam Touzani, France and Morocco; and *Past Lives* (2023), directed by Celine Song, USA. *Couple and Family Psychoanalysis*, 14(2), 130–132.
- Chung, E. Y. J., & Oh, J. S. O. (2022). *Emotions in Korean Philosophy and Religion*. Cham:

- Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-94747-7>
- Churchill, J. R. (2017). Determinism and Divine Blame. *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers*, 34(4). <https://doi.org/10.5840/faithphil201711691>
- Hofer, C. (2024). Causal Determinism. Dalam E. N. Zalta & U. Uri Nodelman (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2024). Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2024/entries/determinism-causal/>
- Jin, S. H. (2024). Reading the Autobiography of the Movie *Past Lives*. *Story and Image Telling*, (27), 145–167. <https://doi.org/10.22758/SNI.2024.27.145>
- Kim, M. (2024). Word: Inyeon in the Past, a Potential Future. Diakses dari <https://www.kinfolk.com/stories/word-inyeon/>
- Kim, S. (2023). Inyeon? Intriguing Concept from “Past Lives” will Change Your View of Fate. Diakses dari <https://www.newsweek.com/past-lives-korean-film-inyeon-fate-destiny-relationships-1848092>
- Kim, Y. K. (2017). Fate, Destiny, and the World in Death of Novels: Focused on Kimhyeon Gam Ho and Choichiwon. *The Onji Collection of Works*, 50, 9–33. <https://doi.org/10.16900/ONJI.2017.50.01.009>
- Kyōkai, B. D. (2007). *The Teachings of Buddha*. Tokyo: Kosaido Co., Ltd. https://www.bdk.or.jp/pdf/buddhist-scriptures/08_korean/TheTeachingofBuddha.pdf
- Lee, H. J. (2014). A Study on the Description Aspect of Asian fiction “Geumosinhwa”: Dynamics Between Love and Death using Devices Such as Fidelity, Destiny, and International Extension. *The Onji Collection of Works*, 41, 91–116. <https://doi.org/10.16900/ONJI.2014.41.04.091>
- Moon, M. J. (2016). A Study of the Ties Between Parents and Child in *Konzakumonogataryu*. *Journal of Japanese Studies*, 69, 31–52. <https://doi.org/10.15733/jast.2016..69.31>
- Ong, T. (2023). Celine Song Explores “Destined Connection” in Tender Directorial Debut *Past Lives*. Diakses dari <https://www.abc.net.au/news/2023-08-29/celine-song-explores-past-lives-in-tender-debut/102787174>
- Pham, T. (2023). The (dis)connecting Power of In-Yun in *Past Lives*. Diakses dari <https://www.34st.com/article/2023/11/past-lives-celine-song-drama-movie-a24-fate-in-yun-subverts-expectation>
- Son, S. A. (2023). *Past Lives: Inyeon is a Korean Philosophy of How Relationships form Over Many Lifetimes*. Diakses dari <https://theconversation.com/past-lives-inyeon-is-a-korean-philosophy-of-how-relationships-form-over-many-lifetimes-213289>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2024). Determinism. Dalam B. Duignan (Ed.), *Britannica*. Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/determinism>
- Vicens, L. (2014). Theological Determinism. Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses dari <https://iep.utm.edu/theological-determinism/>